

Peningkatan Keterampilan Bina Diri Berpakaian Dengan Menggunakan Media Model Teman Sekelas Untuk Anak Tunagrahita Ringan

Diterima:

1 Oktober 2019

Revisi:

21 November 2019

Terbit:

1 Desember 2019

¹ Siti Jubaedah, ² Siti Latifah, ³ Alex Purnomo

^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3} Magetan, Indonesia

E-mail: ¹ sitijubaedah@udn.ac.id, ² sitilatifah@udnmagetan.ac.id,

³ alexpur@udnmagetan.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian menggunakan media model bagi anak tunagrahita ringan kelas III di SLB Dharma Wanita Jiwan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas, desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart penelitian ini terdiri dari dua siklus, siklus pertama dan ke dua masing-masing tiga kali pertemuan, subyek dalam penelitian ini berjumlah dua orang siswa tunagrahita ringan, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi untuk analisis data menggunakan teknik naratif untuk menceritakan data yang digali dari subyek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian melalui model teman sekelas, yaitu anak ada contoh kongkrit, anak lebih aktif karena teman sekelas yang dijadikan model, model yang digunakan sebagai contoh adalah teman sekelas yang paling pandai dalam berpakaian secara mandiri, hal ini mendorong siswa lain untuk meniru dan mengikuti apa yang dilakukan oleh model. Peningkatan keterampilan bina diri berpakaian ini dapat dilihat setelah diberikannya tindakan dengan menggunakan teman sekelas sebagai model. deskripsi tentang peningkatan keterampilan bina diri berpakaian adalah siswa telah mampu mengenakan baju, memasukkan lengan, merapikan krah baju, memakai dan mengancingkan rok. Peningkatan keterampilan bina diri berpakaian berjalan dalam dua siklus dengan penambahan beberapa seperti reward dan bimbingan individual sehingga mencapai Kriteria ketuntasan yang telah ditentukan.

Kata Kunci— Keterampilan bina diri berpakaian, media model, anak tunagrahita ringan.

Abstract— *This study aims to improve the skills of self-building dress using media models for grade III mentally retarded children at SLB Dharma Wanita Jiwan.*

The approach used in this research is a qualitative approach with the type of classroom action research, the research design of Kemmis and McTaggart. This research consists of two cycles, the first and second cycles each of three meetings, the subjects in this study were two mild mental retardation students, the data collection technique is done by observation and documentation for data analysis using narrative techniques to tell the data extracted from the subject in accordance with the actual conditions.

The results of the study show that the improvement of learning self-building skills through the classmate model, namely children have concrete examples, children are more active because classmates are used as models, the model used as an example is classmates who are the smartest in dressing independently, this encourages other students to imitate and follow what the model does. This increase in the skills of self-formation in clothing can be seen after the action is given using classmates as a model. The description of the improvement of self-development skills in clothing is that students have been able to wear clothes, put sleeves in, tidy up clothes, wear and button a skirt. The improvement of dress self-development skills runs in two cycles with the addition of several such as reward and individual guidance so as to achieve predetermined completeness criteria.

Keywords— *Dressing self-building skills, media models, mild mentally retarded children.*

I. PENDAHULUAN

Bina Diri yaitu “Self Care”, Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian. Bina Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet) bermobilisasi (mobilitas), berpakaian dan merias diri (grooming).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Jiwan didapatkan masalah, anak masih kurang dapat menjaga kebersihan berpakaian belum mampu menjaga kerapian selama menggunakan pakaian, masih memerlukan bantuan ketika memakai pakaian. Hal ini disebabkan belum dimaksimalkannya penerapan keterampilan bina diri untuk anak tunagrahita di sekolah sehingga anak-anak kurang dapat merawat diri dengan baik. Oleh karena itu keterampilan Bina Diri sangat di perlukan guna membangun keperibadian anak agar lebih baik lagi. Tunagrahita masih sangat memerlukan bimbingan karena keterbatasannya maka mereka memerlukan media yang menarik agar mudah di pahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu Media yang dirasa paling tepat untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian pada anak tunagrahita ringan adalah dengan menggunakan media model, Yang dimaksud dengan media model adalah media nyata yang telah di modifikasi atau sengaja dirancang dan model juga merupakan kelompok realita yang dapat digunakan dalam lingkup pelajaran klasikal maupun individual.

Terkadang perilaku seseorang bisa timbul hanya karena proses modeling. Modeling atau peniruan merupakan "the direct, mechanical reproduction of behavior, reproduksi perilaku yang langsung dan mekanis (Baran & Davis, 2000: 184). Sebagai contoh, ketika seorang ibu mengajarkan anaknya bagaimana cara mengikat sepatu dengan memeragakannya berulang kali sehingga si anak bisa mengikat tali sepatunya, maka proses ini disebut proses modeling. Atas dasar ini lah penelitian memilih menggunakan media model untuk dapat meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita dalam memakai seragam, dengan menggunakan media model anak dapat langsung melihat dan mempraktekkan sedangkan guru bisa mengamati

prosesnya dan memberikan bantuan apa bila anak menemukan kesulitan. Melalui media model pembelajaran bina diri yang dilaksanakan di dalam kelas akan lebih menarik perhatian siswa sehingga langkah-langkah berpakaian dengan benar mudah dipahami siswa. Secara bergantian siswa maju ke depan kelas satu persatu mempraktekkan cara memakai kemeja, kaos, celana pendek/rok. Rasa antusias inilah yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran bina diri.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Jenis desain yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dharma Wanita Jiwan. Pemilihan SLB Dharma Wanita Jiwan sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut menyelenggarakan pendidikan formal untuk anak berkebutuhan khusus dan terdapat anak tunagrahita yang sesuai dengan karakteristik dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah tunagrahita ringan di kelas 3 SLB Dharma Wanita Jiwan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa-siswa di kelas ini masih memerlukan bimbingan dalam hal sopan-santun berpakaian banyak diantaranya yang masih belum paham dan mengerti tentang kerapian berpakaian.

Pengumpulan data dilakukan di SLB Dharma Wanita Jiwan, tempatnya di kelas 3 SDLB. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan Observasi yaitu jenis observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk mengamati dan mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpakaian anak tunagrahita kategori ringan yaitu mengamati cara mereka apakah sudah benar dalam menggunakan seragam sekolahnya bisa kah berubah jika diberikan pelatihan keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model teman sekelasnya. Pelaksanaan observasi dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti dan guru kelas, yaitu satu minggu 6 jam pelajaran mengacu pada panduan observasi yang sudah dipersiapkan. Adapun indikator yang diamati diantaranya: Kurang tepat dalam mengancingkan baju, Baju yang digunakan kotor, Baju yang dipakai tidak dimasukkan, Kerapian baju, Memakai rok, Mengancingkan rok dan Menaikan resleting rok.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan panduan observasi untuk monitoring dan evaluasi. Instrument tersebut berupa instrument cek list yang memuat factor-faktor yang berhubungan dengan keterampilan social berpakaian. Sebelum menyusun instrument observasi terlebih dahulu peneliti membuat kisi-kisi instrument observasi.

Uji validasi dalam penelitian ini menggunakan validitas logis. Validitas logis dapat digunakan melalui penilaian dari ahli (expert judgement). Ahli yang ditunjukkan untuk mengukur validitas instrument penelitian ini adalah ahli pendidikan luar biasa atau dosen pendidikan luar biasa, yakni dosen pembimbing penelitian. Aspek yang dipertimbangkan oleh dosen ahli yaitu kejelasan instrument, apakah sudah relevan dengan tujuan penelitian sehingga keputusan instrument tidak menyimpang dari dalam penelitian.

Peneliti menggunakan teknik naratif ini untuk menceritakan data yang digali dari subjek sesuai dengan kondisi sebenarnya, selain itu peneliti juga menggunakan teknik komparatif yaitu membandingkan antara kerapian berpakaian sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan siklus 1 dan siklus 2.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Jumlah seluruh subyek dalam penelitian adalah 3 anak tunagrahita ringan yang merupakan seluruh siswa kelas III TGR. Dalam penelitian ini, sebelum diberikan tindakan terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan subyek dalam Menguasai keterampilan berpakaian yang disebut dengan istilah pre test. Pre test dilaksanakan dengan melihat kemampuan awal anak dalam berpakaian.

Adapun hasil data yang dikumpulkan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Untuk kriteria bisa keterangannya agar anak dapat dikatakan bisa anak harus sudah dapat melakukan semua kegiatan berpakaian itu sendiri tidak memerlukan bantuan dari siapa pun.
- b) Untuk kriteria bisa dengan bantuan anak dikatakan bisa namun dengan bantuan adalah anak yang dalam berpakaian sudah bisa namun masih memerlukan sedikit bantuan dari orang lain.
- c) Untuk kriteria belum bisa berarti anak sama sekali belum bisa berpakaian secara mandiri dalam berpakaian anak masih bergantung pada orang lain untuk membantunya.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I menggunakan media model dilakukan secara berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu 4 kali pertemuan. Terdiri dari satu kali pertemuan 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 35 menit. Pelaksanaan tindakan menerapkan media model diikuti oleh semua siswa kelas III SDLB yang berjumlah 2 siswa tunagrahita.

Data hasil belajar siswa tunagrahita setelah diberikan tindakan siklus I mengalami perubahan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat setelah siswa diberikan post test.

Berdasarkan dari hasil tes siklus I semua kedua subyek menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pre tes. Y menunjukkan perubahan dari yang semula dia masuk dalam kriteria tidak bisa dalam banyak indicator setelah dilakukan post tes yang pertama ada beberapa peningkatan kriteria menjadi bisa tapi memerlukan bantuan, untuk subyek TR pun juga demikian banyak ada beberapa peningkatan dari yang semula bisa dengan bantuan menjadi bisa. Berdasarkan dari hasil tes dari tindakan siklus I, pengamatan dan refleksi yang telah dilakukan, hasil belajar yang diperoleh siswa dirasa kurang maksimal dengan yang diharapkan. Dilihat dari hasil tes tersebut guru kolaborator dan peneliti memutuskan untuk melaksanakan tindakan siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Rencana tindakan siklus II ini, mengacu pada hasil refleksi dan merupakan tindak lanjut dari tindakan siklus I. pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari tiga kali pertemuan 2 jam pelajaran @35 menit. Berdasarkan dari hasil pengamatan dan refleksi, tindakan yang akan diberikan pada siklus II adalah sebagai berikut :

- a) Guru menjelaskan kembali tentang tahapan-tahapan cara berpakaian yang benar.
- b) Pemberian reward pada siswa dirasa cukup efektif sehingga masih digunakan pada tindakan siklus II.
- c) Menggunakan teman sekelas untuk menjadi model percontohan agar siswa tidak merasa canggung dan malu
- d) Memberikan bimbingan yang lebih pada siswa yang masih kesulitan dalam mempraktekkan cara berpakaian yang benar.

Untuk pelaksanaan tindakan siklus II ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dilakukan selama 3 hari berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan guru kolaborator. Pelaksanaan tindakan diikuti oleh semua siswa tunagrahita kelas III sekolah dasar yang berjumlah 2 siswa.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dilakukan selama 3 hari berturut-turut sesuai dengan jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan guru

kolaborator. Pelaksanaan kolaborator diikuti oleh semua siswa tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar yang berjumlah 2 siswi.

Siswi tunagrahita setelah diberikan tindakan menunjukkan pada perubahan hasil pembelajaran keterampilan yang dicapainya dan perubahan prilakunya. Pada pembelajaran keterampilan berpakaian dengan menggunakan model setelah diberikan tindakan siklus II dengan menerapkan media model. Pelaksanaan metode pembelajaran dengan menggunakan media model teman sekelas sebagai contoh juga dapat memotivasi siswa, karena hanya temannya sendiri yang menjadi model siswi merasa senang dan tidak canggung selama proses pembelajaran siswi jg tidak malu untuk bertanya. Metode pembelajaran dengan menggunakan media model akan mempermudah siswa dalam menerima dan memperjelas langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat berpakaian dengan baik dan benar.

Memilih teman sekelasnya sendiri untuk menjadi model percontohan agar anak tidak harus menyesuaikan diri lagi dengan model karena sudah mengenal model sebelumnya sehingga mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan diharapkan media ini dapat membantu siswa dalam peningkatan keterampilan bina diri berpakaian.

Hasil yang diharapkan setelah diberikan tindakan siklus II adalah siswa menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keterampilan bina diri berpakaian siswa tunagrahita ringan kelas dasar III yang diberi tindakan berupa media model untuk meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian dengan criteria keberhasilan menjadi bisa. Persentase perolehan nilai tes kemampuan berpakaian siswa tunagrahita setelah diberi tindakan siklus II

Hasil tes menunjukkan kemampuan berpakaian siswa tunagrahita setelah diterapkan media model sebagai metode meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian pada siklus II. Hasil yang diperoleh oleh Y yaitu sudah dapat mencapai criteria bisa yaitu sudah bisa melakukan kegiatan berpakaian tanpa harus meminta bantuan pada orang lain, kemudian kepada subyek TR pun juga demikian TR sudah mampu mencapai Kriteria kemampuan Bisa. Penerapan media model sebagai metode peningkatan keterampilan bina diri berpakaian pada siklus II dilakukan secara lebih jelas dan mendalam, yaitu berusaha untuk memperbaiki dan mengatasi hambatan yang terdapat pada siklus I. Penerapan media model sebagai metode meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak tunagrahita ringan.

Setelah diberikan tindakan siklus II, menunjukkan hasil belajar yang maksimal dan mencapai kriteria sesuai dengan yang diharapkan yaitu sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Bahkan, kedua subyek sudah dapat berpakaian dengan baik dan benar. Berikut ini adalah data pre test yang diperoleh oleh keempat subyek: a. Subyek 1 (Y).

Hasil yang diperoleh oleh Y adalah Bisa termasuk kategori yang baik. subyek sudah cukup mampu memakai baju kosentrasi anak pun sudah cukup baik selama mengikuti proses pembelajaran keterampilan ini, anak juga menjadi aktif bertanya pada saat proses pembelajaran dan sudah dapat mengikuti intruksi dari guru.

Hasil yang diperoleh Y setelah diberi tindakan siklus II baik, hal ini terbukti dalam mengikuti pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian anak sangat antusias dan penuh perhatian. Nami memiliki karakter yang jujur, apabila subyek belum jelas Nami berkata terus terang dengan belum jelas. Pada siklus II ini subyek dikatakan sudah berhasil karena telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu Bisa.

Berdasarkan hasil pos tes atau setelah dilakukan tindakan siklus II dalam tes keterampilan berpakaian siswa mengalami peningkatan dan dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Pelaksanaan tindakan siklus II dapat berjalan dengan baik, namun terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran keterampilan, berdasarkan pengamatan hal yang perlu diperhatikan tersebut adalah:

- a) Pemberian reward dapat meningkatkan antusias belajar anak.
- b) Menjelaskan dengan media model memudahkan anak untuk menerima pembelajaran keterampilan.
- c) Dengan menggunakan teman sekelas untuk menjadi model sehingga membuat anak lebih mudah untuk berinteraksi.

Beberapa hal diatas dapat dijadikan acuan untuk program pembelajaran keterampilan selanjutnya, berdasarkan tes kemampuan tindakan siklus II, peningkatan dan refleksi yang telah dilakukan, hasil pembelajaran keterampilan berpakaian yang diperoleh siswa cukup optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

B. Pembahasan

Tindakan dalam penelitian ini diberikan unruk meningkatkan keterampilan berpakaian pada siswa tunagrahita ringan yang pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus. Setelah melakukan pre tes maka siswa diberikan tindakan berupa penerapan media model untuk meningkatkan kemampuan berpakaian, subyek Y dan TR sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpakaian.

Peningkatan keterampilan siswa dapat dilihat dari tugas yang diberikan guru untuk mencontoh langkah-langkah berpakaian yang telah dicontohkan oleh model, didalam prosesnya Y dapat mengikuti langkah-langkah berpakaian yang telah dicontohkan oleh model, namun masih memerlukan waktu yang cukup lama, apa lagi saat mengancingkan baju, mengancingkan

rok namun Y cukup antusias jika diminta untuk mencontohkan ke depan kelas langkah-langkah berpakaian.

Pada subyek TR tidak ditemukan kendala yang berarti, karena TR merupakan anak yang cukup trampil jadi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan ini TR mampu mengikuti langkah-langkahnya dengan baik, namun yang menjadi kendala kadang mood atau suasana hati anak tidak menentu TR juga memiliki sifat agak manja sehingga guru kadang harus membujuknya terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, TR juga merupakan anak yang aktif dia sering melemparkan pertanyaan-pertanyaan selama proses pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian.

Hasil dari pelaksanaan tindakan siklus I dengan diterapkannya media model sebagai metode meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak tunagrahita ringan, semua subyek telah mengalami peningkatan dalam keterampilan berpakaian. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari yang tadinya siswa belum bisa berpakaian sendiri menjadi bisa berpakaian sendiri dan mandiri. Hal tersebut seperti dikemukakan Mamad Wijaya (2007:4) menyatakan tujuan bidang kajian bina diri secara umum adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Kedua siswa telah menunjukkan adanya peningkatan, tetapi hanya saja pada subyek Y anak sudah bisa melakukan kegiatan berpakaian namun waktu yang diperlukan untuk kegiatan tersebut agak sedikit lama atau kurang terampil.

Peningkatan keterampilan berpakaian dalam penelitian ini tidak lepas dari beberapa perbaikan yang telah dilakukan dari tindakan siklus I ke tindakan selanjutnya yaitu siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan yaitu memilih teman sekelas sebagai model agar anak tidak merasa canggung, memberikan penjelasan setahap demi setahap tentang langkah-langkah berpakaian, membantu siswa jika menemukan kesulitan.

Pada siklus II dimulai dengan menjelaskan kembali tentang langkah-langkah berpakaian, lebih tegas pada anak pada saat proses pembelajaran keterampilan berlangsung, memberikan memotifasi-motifasi pada anak, sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, memberikan bimbingan secara individual pada anak yang dirasa masih mengalami kesulitan dalam penerapannya untuk berpakaian. Pada tindakan siklus II tentang keterampilan bina diri berpakaian menggunakan media model kedua subyek sudah menunjukkan adanya peningkatan yang cukup maksimal apa bila dibandingkan dengan tindakan pada siklus I. hal ini terbukti dengan pencapaian semua indikator kriteria keberhasilan.

Media model sebagai metode meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian anak tunagrahita ringa kelas III Sekolah dasar luar biasa dapat mendorong dalam pembelajaran keterampilan. Metode ini mudah dalam pelaksanaannya dan sesuai untuk diterapkan pada siswa

tunagrahita ringan karena siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan sehingga siswa tunagrahita lebih mudah untuk memahami.

Setelah diterapkannya media model dalam pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian membawa dampak yang baik bagi siswa tunagrahita ringan. Dampak tersebut antara lain perubahan hasil pembelajaran keterampilan berpakaian, dapat dilihat dari hasil pembelajaran keterampilan berpakaian sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan dengan media model. perubahan perilaku siswa ditunjukkan ketika pembelajaran keterampilan berlangsung siswa yang awalnya pemalu dan pendiam menjadi lebih aktif dan berpartisipasi.

Berdasarkan hasil pencapaian subyek dalam penelitian ini menunjukkan penerapan media model sebagai metode meningkatkan keterampilan bina diri berpakaian memuaskan bagi guru dan peneliti karena subyek dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model dapat meningkatkan keterampilan berpakaian anak tunagrahita ringan kelas III di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Jiwan.

Peningkatan subyek tentang kemampuan keterampilan bina diri berpakaian dapat dilihat dari kriteria ketuntasan pos tes II yang telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Deskripsi tentang peningkatan keterampilan bina diri berpakaian adalah siswa telah mampu mengenakan baju, memasukkan lengan, merapikan krah baju, memakai dan mengancingkan rok, Peningkatan keterampilan berpakaian berjalan dalam dua siklus dengan penambahan beberapa metode seperti reward, dan bimbingan individual sehingga mencapai keberhasilan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, peneliti mengajukan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian dengan menggunakan media model dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran oleh guru kelas untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran keterampilan bina diri berpakaian.
2. Orang tua hendaknya berusaha untuk meneruskan untuk melatih keterampilan bina diri berpakaian ini pada anak, sehingga kedepannya anak bisa dengan mandiri untuk melakukan kegiatan berpakaian sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi, Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astati. (2010). *Bina Diri Untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Penerbit CV.Catur Karya Mandiri.
- Astati. (1996). *Pendidikan dan Pembinaan Karir Penyandang Tunagrahita Dewasa*, Bandung : Dekdibud.
- Azhar Arsyad. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: CV Grafindo Persada.
- Baran J. Stanly and Dennis K. Davis. (2000). *Mass Comunication Theory Foundations, Ferment and Future*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Brown. James W., Richard B.Lewis. & Fred F. Harcleroad, AV. (1977) *IntruccionTechnology. Median and Methods*, New York : Mc Grawuill Book Company.
- Mamad Widya. (1997). *Bina Diri Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dekdibud.
- Maria J. Wantah. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Dikti
- Michael L. At al. (1990). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Mulyono Abdurrahman. (1994). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Mumpuniari. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan Sosial Psikologi dan Tindakan Lanjut Usia Dewasa)*. Madiun: UNY
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2005). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ni Made. (2013). *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Aktifitas Belajar dan Kemampuan Mengurus Diri Sendiri Bagi Anak Tunagrahita*. Jurnal: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Vol 3.
- Ngalimen Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnamawati dan Eldarmi. (2001). *Media Pembelajaran*. Jakarta:CV Rajawali.
- Rasyid, Mardi H. (1997). *Makna Pentingnya Sistem Ganda untuk Menghasilkan Tenaga Terampil*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan(Th III No.010, September)
- Rohani Ahmad. (1997). *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.

Samuel A Kirk. (1972) *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghtan Mikklin Company.

Wiji Utama. (2007). *Pengaruh Bimbingan Belajar Keterampilan Bina Diri Anak Tunadaksa Terhadap Kemandirian siswa SDLB D-1 SLB-D YP Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNS.